

UPAYA PELESTARIAN TRADISI CAN MACANAN KADDUK (SENOPATI) SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL

Serlyna Della Oktavia¹, Ekafitriani², Ilfiana Firzaq Arifin³
Universitas PGRI Argopuro Jember

Email: oktaviad942@gmail.com¹, fitrianye409@gmail.com², ilfianafirzaq@gmail.com³

ABSTRAK

Kebudayaan di Indonesia termasuk di dalamnya seni budaya, pada saat ini mulai menjadi perhatian khusus oleh pemerintah untuk “dijual” ke pasar budaya internasional. Salah satu budaya tradisional yang ada di Kabupaten Jember ialah Paguyuban Can Macanan Kadduk senopati yang berupaya keras melestarikan keberadaannya sebagai ekspresi kebudayaan Tradisional. Namun dalam perkembangan dan keberadaannya, seni tradisi lemah dari segi pemberdayaan dan pelestarian. Seiring dengan perkembangan zaman modern yang makin melemah budaya lokal. Di Kabupaten Jember memiliki ciri khas dengan kegiatan carnaval yang sangat meriah dan kesenian yang menarik, Kabupaten Jember juga memiliki potensi kesenian Tradisional yang tumbuh dan berkembang serta beragam salah satunya Can Macanan Kadduk senopati di desa Antirogo yang menjadi ciri khas tradisi Khas Kebudayaan masyarakat Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah Upaya Pelestarian Tradisi Can Macanan Kadduk (Senopati) Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional. Maka, tradisi can macanan kadduk ini melakukan kegiatan rutinitas dan arisan setiap bulan sekali yang dilaksanakan secara bergantian setiap rumah anggotanya.

Kata Kunci: can macanan kadduk, tradisional, Upaya.

ABSTRACT

Culture in Indonesia, including arts and culture, is currently starting to be given special attention by the government to be "sold" to the international cultural market. One of the traditional cultures in Jember Regency is the Can Macanan Kadduk Senopati Association which is working hard to preserve its existence as an expression of traditional culture. However, in its development and existence, traditional art is weak in terms of empowerment and preservation. Along with the development of modern times, local culture is increasingly weakening. Jember Regency is famous for its natural tourism potential and its world-famous fashion carnival. No less interesting, Jember Regency also has the potential for traditional arts to grow and develop and is diverse, one of which is Can Macanan Kadduk senopati in Antirogo village which is a characteristic of the typical cultural traditions of the Jember people. The method used in this research is Qualitative Descriptive. The results of this research are efforts to preserve the Can Macanan Kadduk (Senopati) tradition as an expression of traditional culture. So, the can macanan kadduk tradition carries out routine activities and social gatherings once a month which are held alternately in each member's house.

Keywords: can macanan kadduk, traditional, Effort.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Jember memiliki identitas Fashion Carnaval serta potensi alam yang dapat dijadikan Objek wisata yang dapat menarik perhatian ditingkat lokal, nasional maupun internasional, Kabupaten Jember juga memiliki potensi kesenian yang beragam yang menjadi ciri khas tersendiri dan menggambarkan suatu nilai atau identitas Masyarakat Jember itu sendiri. Seperti kesenian atau tradisi Can Macanan Kadduk Kegiatan patrol (musik Patrol) Luderuk, jaranan, gambus, Campursari Kentrung dan lain sebagainya.

Kesenian ini hadir di Kabupaten Jember dengan dukungan berbagai masyarakat suku bangsa yang bermukim di Kabupaten Jember. Penduduk Kabupaten Jember sebagian besar

merupakan suku Jawa dan Madura, namun ada pula suku bangsa lain seperti Arab, Tionghoa, dan Osingia. Beragam suku bangsa kaya akan potensi seni, mengembangkan Kabupaten Yama Ben dalam bidang seni, saling menghargai satu sama lain. Budaya lain yang menarik adalah budaya Pandarungan. Kebudayaan Pandhalungan sendiri merupakan kebudayaan yang muncul akibat asimilasi kebudayaan Jawa dan Madura. Asimilasi ini membentuk masyarakat yang menyebar di sepanjang pantai utara Jawa Timur (sebagian Tuban, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, dan Situbondo) dan sebagian pantai selatan timur Jawa Timur (Lumajang, Jember, dan sebagian Banyuwangi).

Dalam bidang kesenian, yang termasuk dalam budaya pandhalungan yaitu kesenian Can Macanan Kadduk. Berbeda dengan kesenian lainnya, kesenian Can Macanan Kadduk memiliki ciri khas dibanding dengan kesenian lainnya, selain merupakan kesenian asli Jember, kesenian ini memiliki unsur tari antara etnis Jawa dan Madura sehingga tak hayal jika termasuk dalam budaya pandhalungan yang dimana budaya tersebut merupakan kebudayaan hasil asimilasi antara budaya Jawa dan Madura

Can Macanan Kadduk merupakan sebuah pertunjukan kesenian yang menggunakan properti barongan berwajah harimau. Can Macanan yang berarti macan dan Kadduk yaitu karung goni serta barong adalah topeng besaryang dibuat khusus menyerupai seekor harimau yang digunakan penari saat pertunjukan, badannya tertutup oleh jubah yang menyatu dengan topeng. Bentuk topeng yang dibuat tersebut diukir dengan Bentuk Can Macanan Kadduk bagian topeng terbuat dari kayu yang diukir menyerupai wajah seekor harimau, sedangkan bagian badan atau jubah yang digunakan sebagai baju terbuat dari karung yang serat talinya dihaluskan hingga berbentuk seperti bulu harimau, barongan semacam ini digunakan atau dipakai oleh dua orang lebih menyesuaikan dengan kapasitas berat berongan.

Pada tanggal 14 Mei 2016 dr. Hj. Faida selaku Bupati Jember ketika itu menyatakan Jember sebagai kota Pandhalungan. Pernyataan tersebut disepakati sebagai hasil dari rapat atau diskusi antar etnis yang ada di Kabupaten Jember dengan harapan agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang sejajar. Selain itu, Faida berpandangan jika Pendalungan memiliki arti multikultural atau kaya akan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Septya Ari Widiyanti) dengan judul “Perlindungan Hukum Terhadap Kesenian Jember Can Macanan Kadduk Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional”. Budaya adalah hasil dari interpretasi dan nilai yang terdapat didalam masyarakat lokal yang berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan serta mempertahankan nilai tradisional seagai nyhawa dari sebuah budaya masyarakat itu sendiri yang menjadi gambaran atau bentuk ekspresi budaya tradisional, ekspresi Budaya adalah bagian dari kehidupan budaya masyarakat sebagai pemilik. Ekspresi budaya tradisional sudah mengandung beberapa nilai seperti ekonomi, spiritualitas dan komunalitas. Semua nilai-nilai ini dihormati oleh masyarakat tradisional. Oleh karena itu, ekspresi budaya tradisional dapat mewakili identitas masyarakat adat di daerah tertentu.

Menurut (Koentjoroningrat, 2009), “Pokok-Pokok Antropologi Budaya” Secara etimologis, Ekspresi Budaya Tradisional berakar dalam tiga kata, tradisi, budaya dan ekspresi. Untuk "ekspresi", itu berarti untuk mengungkapkan atau tujuan yang jelas, ide atau perasaan. Budaya dalam bahasa Inggris sesuai dengan "budaya" di Indonesia

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arrovia (2021) adalah nilai-nilai multikultural mempunyai arti krusial yang dapat memberikan dan membentuk perilaku positif masyarakat. Nilai-nilai multikultural dikaji secara komprehensif dalam bidang seni dan bahasa sebagai bagian dari kesenian Pendalungan di Kabupaten Jember. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Wiedyana & Prihatini, 2018) dengan hasil eksistensi kesenian can-macanan kadduk dapat dipertahankan melalui penambahan penampilan tari-tarian seperti tarian Burung Garuda, Tari Gandrung tari genong, tarian jaranan, serta di padukan dengan

penampilan seni pencak siat tradisional. Strategi tersebut dilakukan agar kesenian can-macanan kaddhuk tetap diminati masyarakat. (Saputri, 2019) juga melakukan penelitian dengan hasil kebudayaan pendalungan berperan utama dalam penggambaran kesenian can-macanan kaddhuk. Hasil penelitian Aziz et al., (2021) yaitu pendalungan menjadi identitas masyarakat Jember dengan dukungan pemerintah Dinas Pariwisata dalam mengenalkan dan mempromosikan Jember sebagai Kota Pendalungan

Berdasarkan penelitian terdahulu, Belum ditemukan penelitian tentang upaya pelestarian Upaya Pelestarian Tradisi Can Macanan Kadduk (Senopati) Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional, Oleh karena itu, peneliti menemukan celah untuk mengkaji tentang bentuk penyajian kesenian can-macanan kaddhuk dan upaya pelestarian kesenian can-macanan kaddhuk. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai media edukasi kepada masyarakat bahwa kesenian ini memiliki makna tersendiri bagi setiap daerah, sehingga masyarakat dapat lebih menjaga dan melestarikan kesenian tradisional ini. Apalagi kesenian tradisional can-macanan kaddhuk ini merupakan identitas unik masyarakat di Kabupaten Jember.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau sebuah fenomena yang dapat berupa tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang tengah diamati. Lokasi penelitian dilakukan di Paguyuban Senopati Antirogo, Desa Plinggin, Jln. Parang Tritis Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih paguyuban ini karena, Paguyuban Senopati ini salah satu Paguyuban yang terus Aktif dalam melaksanakan kegiatan kesenian Tradisional yaitu Can Macanan Kadduk yang diberi Nama Khas yaitu paguyuban Senopati, Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua Paguyuban Senopati ini yaitu bapak nurul, Bahwasanya Kesenian tradisional ini sudah berdiri sejak tahun 2000 dan dilaksanakan secara turun temurun. Pada saat ini paguyuban can macanan Kadduk Senopati ini memiliki anggota aktif sebanyak 20 orang.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan peneliti melalui tatap muka langsung bersama informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan sumber data sekunder peneliti menggunakan kajian literatur dari jurnal maupun artikel ilmiah sebagai pendukung temuan data di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam penelitian ini informan kunci terdiri dari Ketua Paguyuban can macanan Kadduk Senopati (Bapak Nurul) dan anggota kesenian can-macanan kaddhuk bapak Linda Informan pendukungnya meliputi masyarakat setempat yang berada di daerah lokasi penelitian.

Mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data deskriptif dilakukan melalui tahap. Adapun, Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif (Miles And Huberman, 2014), Komponen dalam analisis data Miles, Huberman dan Saldana sebagai berikut.

1. Kondensasi data (data condensation)
2. Penyajian data (data display)
3. Penarikan kesimpulan (conclusions drawing)
4. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan menggali dan membandingkan kebenaran informasi dari informan kunci. Peneliti membandingkan hasil wawancara dari informan kunci yaitu Bapak Nurul (Pemilik Paguyuban Can Macanan Kadduk Senopati) dan Linda anggota kesenian can-macanan kaddhuk). Informasi yang didapatkan menghasilkan data yang berbeda, selanjutnya memberikan pandangan terkait

fenomena yang diteliti. Pandangan tersebut akan melahirkan pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kesenian Can-Macanan Kaddhuk dan Urutan rangkaian Pertunjukan Kesenian Can-Macanan Kaddhuk

Kesenian tradisional can-macanan kaddhuk merupakan pertunjukan dengan gerakan dasar tarian. Kesenian can-macanan kaddhuk bersumber dari tradisi dan kehidupan masyarakat yang bersifat sederhana dan natural. Sependapat dengan pernyataan (Irianto,2017) yang menyatakan bahwa kesenian lokal tercipta dan berkembang atas dasar makna, fungsi, dan kebudayaan yang dijadikan pegangan hidup penduduk setempat

Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur adalah salah satu paguyuban yang masih melestarikan kesenian can-macanan kaddhuk dan disajikan dalam setiap pertunjukan pencak silat. Seiring berkembangnya zaman Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur menambah beberapa pertunjukan tarian lain dalam setiap pertunjukan kesenian can-macanan kaddhuk. Tambahan pertunjukan tersebut antara lain tari burung garuda, tari ganong, tari leak, tari gandrung, dan tari jaranan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan variasi agar masyarakat lebih tertarik dan melestarikan kesenian ini. Fenomena tersebut sesuai dengan (Rosana, 2017) bahwa kebudayaan masyarakat selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman, kebudayaan masyarakat memiliki hubungan timbal balik, masyarakat dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat. Urutan penyajian kesenian tradisional can-macanan kaddhuk yang ditampilkan Paguyuban Pencak Silat Tradisional Bintang Timur dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wiedyana & Prihantini, 2018) bahwasannya bentuk pertunjukan kesenian can-macanan kaddhuk terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pembuka, inti dan penutup. Masing-masing bagian tersebut diisi oleh berbagai pertunjukan. Berikut merupakan uraian pertunjukan pada setiap bagian pertunjukan kesenian can-macanan kaddhuk.

Bagian Pembuka

Sebelum pertunjukan kesenian can-macanan kaddhuk Senopati berlangsung, dibuka dengan musik tradisional yang populer pada zamannya. Penabuh dan pemain musik memainkan musik dengan genre kendang kempul dan Banyuwangian, mengisyaratkan bahwa pertunjukan kesenian can-macanan kaddhuk Senopati ini akan segera dimulai. Pada saat musik telah dimainkan, penonton segera mendekat ke arena pertunjukan. Setelah penonton berkumpul di arena pertunjukan, pembawa acara mengucapkan salam kepada penonton. Salam tersebut berupa ucapan selamat datang kepada penonton dan ucapan selamat kepada pengundang (penanggap), dilanjutkan dengan memperkenalkan data diri Paguyuban. Setelah itu, pembawa acara mengajak penonton dan pemain untuk membaca al-fatihah dan sholawat dengan tujuan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memohon kelancaran pertunjukan kesenian can-macanan kaddhuk dari awal hingga akhir. Setelah membaca doa dilanjutkan dengan pawang macan membunyikan pecutan sebagai tanda pertunjukan telah dimulai, setelah pawang macan membunyikan pecutan, lalu para aktor dari Can mananan kadduk senopaati ini memasuki arena pertunjukan satu persatu, mulai dari pemeran burung garuda, dan can mananan kaddk itu sendiri.

Bagian Inti

Setelah burung Garuda dan can macanan kadduk memasuki lapangan pertunjukan. Alunan musik kendang kempul mengiringi can-macanan kaddhuk memasuki arena pertunjukan. Pada awal pertunjukan pemain can-macanan kaddhuk menari sambil mengelilingi penonton. Pada saat can-macanan kaddhuk melakukan atraksi, penonton bersorak ramai sambil bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi penampilan pertunjukan can-macanan kaddhuk. Pada saat pertunjukan can-macanan kaddhuk, terdapat beberapa orang mulai dari dua orang samapai enam orang yang

mengisi peran agar dapat menggerakkan Can Macanan Kadduk tersebut. Pemain can-macanan kadduk beratraksi layaknya macan yang sesungguhnya. Selain tarian, atraksi lain yang ditampilkan can-macanan kadduk ialah gerakan mencakar, berdiri, lirik mata, hingga atraksi memakan anak kecil. Urutan penyajian pada bagian inti acara pertunjukan dapat berubah berdasarkan situasi dan kondisi di arena pertunjukan. Durasi pertunjukan kesenian can-macanan kadduk berlangsung selama 30 menit hingga satu jam.

Bagian Penutup

Pada bagian penutup diakhiri oleh penyajian tari jaranan. Tari jaranan menampilkan aksi yang berbahaya hanya boleh dilakukan orang yang udah profesional dan penari dalam keadaan trance. Atraksi penari yang sedang dalam keadaan trance seperti memakan makanan yang ukan selayaknya dimakan manusia, contohnya memakan pecahan beling, makanan lampu neon, memakan ayam yang masih mentah bshksn mengupas kulit kelapa dengan menggunakan gigi langsung tanpa alat bantu seperti benda tajam seperti manusia padabiasanya jika mengupas kulit kelapa, Setelah dimenit menit akhir pertunjukkan jaranan sebelum bubar semua aktor memasuki lapangan kembali dan melakukan tarian secara bersama-sama tanda bahwa akan berakhirnya pertunjukkan can macanan Kadduk senopati. Setelah berakhir pawang akan memasuki lapangan untuk mengembalikan kesadaran para aktor can macana kadduk dengan cara ritual membacakan doa-doa agar aktor jaranan bisa kembali seperti pada biasanya. Selanjutnya pembawa acara atau ketua paguyuban Can Macanan Kadduk Senopati akan memberikan salam penutup dan meminta maaf kepada semua masyarakat setempat sebagai pertanda akan berakhirnya pertunjukan.

UPAYA PELESTARIAN TRADISI CAN MACANAN KADDUK (SENOPATI) SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA TRADISIONAL

Dapat dijelaskan bahwa dalam melestarikan seni can macanan Kadduk memiliki hambatan dan keresahan serta kesulitan dalam proses Regenerasi. Para pemuda lokal mash terdapat banyak keraguan dalam mengembangkan kesenian Can Macanan kadduk sebagai alah satu eksprei Bdaya lokal. Hal seperti inilah yang menjadi faktor penyebab kesenjangan sistem regenerasi dalam pemain atau penggerak can macanan Kadduk, bahkan dari sanak keluarga yang melestarikan seni can macanan Kadduk sendiri tidak memiliki minat untuk ikut andil dalam melestarikan, dalam prosesi pertunjukkan kesenian Can Macaan kadduk ini cenderung membosankan dan monoton hingga kurang mendapatkan respon yang baik dari kalangan masyarakat utamanya kaum generasi muda. Hal itu juga yang dapat dilihat dari segi pertunjukan yang dari awal sampai akhir tidak terdapat perubahan baik dari segi bentuk alat peraga maupu dari segi gerakan yang di peragakan padakeseian Tradisional Can Macanan kadduk Senopati di Desa Antirogo Kabupaten Jember ini.

Kesenian adalah salah satu ciri khas atau identitas dari suatu daerah atau dari suatu masyarakat yang harus selalu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dan tidak punah dikikis oleh zaman. Dikarenakan hilangnya suatu kesenian daerah adalah salah satu contoh kongkrit hilangnya suatu identitas dari suatu masyarakat yang dikarnakan oleh masyarakat itu sendiri. Maka pasrtisipasi suatu masyarakat itu sangatlah penting dalam menjaga dan melestrikan budaya lokal sebai ekspresi dari sutau budaya lokal itu sendiri yang khas dan pastinya berdeda dengan khas dari suatu daerah lain. Khususnya kesenian yang telah tumbuh dan berkembang bertahun tahun sejak para leluhur, sangatlah penting untuk dijaga dan dilestarikan, makna dari suatu kesenian Tradisional sebenarnya memiliki nilai yang Baik yang tentunya diambil dari nilai-nilai tradisional atau lokalitas yang mencerminkan suatu daerah tersebut.

Seni budaya Can-Macanan Kadduk yang terdapat pada hasil penelitian (safitri aprilia 2023), merupakan keunikan dari Kabupaten Jember yang Mengespresikan Hewan buas sebagai pertunjukkan yang di brntuk dengan karung goni yang di hiasi oleh tali ravia sebagai representasi bulu harimau yang sesungguhnya yang dapat berkilau ketika mendapat pancaran sinar di malam hari. "Can-macanan" mengacu pada harimau palsu dan "Kadduk" berarti karung. Karung goni dihiasi dengan tali rafia Untuk menciptakan makhluk yang terbentuk sebuah entitas besar yang

mirip harimau. Tingginya yang mencapai hampir satu meter dan lebar sisinya 40 sampai 60 cm yang terlihat sangat mengerikan. Ukurannya hampir mencapai satu setengah meter, dengan mulut lebar sekitar 40 cm yang menyeramkan. Bagian kepala makhluk tersebut terbuat dari kayu yang dilapisi kulit atau dihias dengan cat minyak. Bobotnya mencapai setengah kwintal per ekor. Pada tahun 1974, muncul seni pertunjukan Can-Macanan Kadduk di Jember. Pertama kali muncul dan berkembang di kabupaten jember di wilayah Tegal Boto, yang di mulai oleh seorang peteni yang memiliki lahan pertanian sangat luas dan sukses pada saat itu, dari keberhasilan pertanian tersebut nampaknya manrik timbulnya pencurian pada hasil panennya maupun pada saat di ladang petaniannya, hingga petani tersebut muncul sebuah cara untuk mengelabui para pencuri yang mengincar hasil pertaniannya dengan cara membuat “petakutan” yang artinya untuk menakut-nakuti dengan membuat harimau palsu yang dibuat dengan karung goni dan di lapisi dengan iris-iris kecil tali rafia yang hampir sempurna menyerupai harimau aslinya.

Bagian pembuka pertunjukkan acara diawali oleh ketua paguyuban dan diiringi suara tabuhan kendang yang melakukan ritual terlebih dahulu yang sebagaimana mestinya dilakukan dalam rangka memanggil roh-roh halus agar datang, karena dipercaya jika mendatangkan roh-roh halus dapat memberikan energi kepada semua pemain pada saat acara dilangsungkan, sebagaimana acara pertunjukkan can macanan Kadduk Senopati ini juga melakukan acara ritual tersebut yang biasa dipimpin Oleh Bapak Nurul selaku ketua paguyuban. Sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Nurul:

“setelah acara pertunjukkan akan dimulai saya melakukan ritual terlebih dahulu, guna memanggil roh-roh halus datang membantu jalannya acara pertunjukkan dengan memberikan tambahan energi kepada para semua pemaen, yang tentunya masuk ke badan para pemaen jika pertunjukkan selesai maka roh-roh halus tersebut saya suruh keluar kembali agar para pemaen saya kembali normal badannya”

Selain itu peneliti juga mendapatkan keterangan dari Mas Inzan salah satu pemaen burung garuda disampaikan sebagai berikut:

“pada saat selesai ritual itu mbak, pertunjukkan pertama yang masuk adalah burung garuda yang pemainnya itu saya sendiri yang diiringi dengan musik atau iringan kendang yang mirip dengan lagu kendang kempul, disitu saya melakukan atraksi dengan menari-nari menggunakan kostum burung garuda tersebut mbak lalu diikuti dengan pertunjukan yang menggunakan kostum yang lain seperti can macanan kadduk”

berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dapat ditarik kesimpulan bahawasanya pertunjukkan can Macanan kadduk di setiap daerah Kabupate jember Memiliki kesamaan dari segi pelaksanaan dan juga dari segi penampilan seperti kostum, hanya saja pada setiap daerah di jember tentunya memiliki ciri khas dari nama, seperti paguyuban Can Macanan Kadduk Bintang Timur di Daerah Tegal Boto jember, Paguyuban Can Macanan Kadduk Arsotra di desa Sodong Kemiri Panti Jember, maupun Variasi yang lain.

Bagian inti pertunjukan Paguyuban Can Macanan Kadduk Senopati yaitu, diawali dengan pertunjukan burung garuda yang menari-nari mengikuti alunan lagu dan tabuhan kendang yang sangat menggugah semangat para pemaen, selanjutnya diikuti dengan pertunjukan Can Macanan Kadduk yang dalam satu bedak Can macanan kadduk harus diisi oleh 4-6 orang dikarenakan ukurannya yang lumayan besar dan beratnya bisa mencapai 30-5-kg dalam satu kostum Can Macanan Kadduk. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu pemaen Can Macanan Kadduk yaitu Mas robi sebagai berikut:

“satu kostum itu mbak minimal diisi oleh 4 orang pemaen karena yaitu ukurannya lumayan besar dan juga lumayan berat, jadi kalau hanya satu atau dua orang akan kurang maksimal dalam proses penampilan, disamping juga didalam pengap untuk nafas, panas dan juga berat, kalau kurang pemaennya paling beberapa menit saja sudah berhenti”

Selain itu juga senada dari jawaban pak linda salah satu pemaen Can Macanan Kadduk juga sebagai berikut:

“can macanan kadduk itu nduk, salah satu alat yang lumayan paling berat di disini di paguyuban Senopati karena ndak cukup satu atau dua orang pasti kewalahan”

Setelah pertunjukan Kostum Can Macanan Kadduk selesai digantikan oleh barongan, adapun hasil wawancara dari salah satu pemain barongan atas nama solihin sebagai berikut”

“Kalok penari Barongan ya lumayan enak la mbak, soalnya kan maennya satu kostum sendiri jadi leluasa gitu maennya dan lumayan ringan alatnya, dan atraksinya menari sebagaimana barongan padaumumnya mbak”

Begitu pertunjukan barongan selesai pertunjukan selanjutnya digantikan oleh tarian Gandrung Dan Jaranan hasil wawancara pada salah satu warga sekitar paguyuban Can Macanan Kadduk Senopati yaitu Ibu Yati sabagai berikut:

“kalok sudah atraksi Gandrung Dan Jaranan itu nduk, nah disitu biasanya kalok nonton agak ngeri soalnya kan maen pacut gitu, mana pecutnya besar pas dipecutkan ke pemaennya kalok saya setiap nonton gitu agak-agak takut, takut pemaennya kenapa-kenapa, tapi kan biasanya kalok sudah bagian jaranan sana gandrung itu sudah setengah sadar orangnya katanya sih sudah kemasukan makhluk halus jadi ya meskipun mau dipukul atau gimana orangnya gak ngerasa apa-apa”

Acara penutup setelah petunjukan semua selesai ketua paguyuban Can Macanan Kadduk Senopati melakukan ritual kembali untuk mengeluarkan roh-roh halus yang hinggap pada tubuh pemaen agar kembali normal danUpacara pamit tanda berkhinya semua rangkaian acara penmapilan seni Can Macanan Kadduk.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari Obsevasi dan wawancara kepada ketua paguyubann, pemaen dan juga warga sekitar paguyuban Can Macanan Kadduk Senopati, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tradisional Can macanan Kadduk masih berjalan dan dilestarikan, meskipun juga banyak tantangan dan hambatan yang akan memudahkan kegiatan tradisnal tersebut.

Patut dijadikan contoh bagaimana upaya warga Paguyuban CanMacanan Kadduk Senopati dalam menjaga kearifan lokal yang tentunya tidaklah mudah, dimulai percaya kepada makhluk Halus, syirik dan lain sebagainya, namun tidak patah semangat dengan cara melestarikan budaya asli Kota jember ini dengan Mengadakan arisan atau kegiatan rutinan seminggu sekali terlepas jika ada undangan tampil dalam giat hajatan atau acara apapun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pembahasan hasil temuan diatas, peneliti menemukan hail penelitian sebagai berikut:

1. Kebudayaan tradisional yang sangat mempengaruhi kedudupan karena dari kebudaan tersebut terdapat nilai-nilai yang terselip yang dapat diambil hikmahnya, namun tidaklah mudah dalam mengembangkan kebudayaan tradisional terutama can Macanan kadduk Senopati yang terdapat di desa antirogo kelurahan plinggin kabupaten jember, dapat dibbilang ckup sulit “dalam mengembangkan kesenian tradisional Can Macanan Kadduk meskipun masih tetap berjalan samapai saat ini, banyak hambatan dalam menjaga kesenian tradisional ini sebagaimana wawancara dengan ketua paguyuban can Macanan Kadduk Senopati ini mengatakan “banyak sekali hambatan yang dimulai dari pro-dan kontra terhadap kegiatan can macanan kadduk dikarenakan masih ada acara ritual pemnggilan roh halus, da juga kesulitan ekonomi pastinya dalam megadakan kegiatan membutuhkan sedikit banyak biaya yang harus dikeluarkan, selanjutnya kurangnya perhatian dari pemerintah daerah juga berpengaruh karena jika medapat perhatian dari pemerintah daerah pastinya akan mendapatkan perberdayaan sedikit maupun banyak yang tentunya akan sangat membantu dalam menjaga kesenian tradisional khas jember yaitu Can Macanan Kadduk. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian “Safitri Aprilia 2023”terdapat penghambat yang dapat menghlangkan Budaya tradisional Can Macanan Kadduk, seperti lambatnya regenerasi dikarenakan generasi muda lebih cenderung suka budaya

modern, pertunjukkan yang monoton seperti gerakan atau penampilan yang tidak pernah ada pembaharuan, kurangnya sentuhan dari Pemerintah Daerah yang kurang pembinaan dan pemahaman kepada generasi muda bahwa pentingnya menjaga kebudayaan Tradisional, dan yang terakhir kondisi perekonomian yang dapat dikatakan golongan menengah kebawah, yang tentunya sering kali kesulitan dalam memfasilitasi keperluan Kebudayaan Tradisional Can Macanan Kadduk.

Dari hasil temuan tersebut dapat dijelaskan bagaimana upaya masyarakat Antirogo Jember dalam menjaga dan melestarikan Kebudayaan daerah dengan segala tantangan dan hambatan serta bagaimana menjembatani dan mencari solusi agar kebudayaan Tradisional Khas Kabupaten Jember tersebut tetap terjaga dengan baik, sebagaimana bentuk Upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya dengan mengadakan arisan setiap satu bulan satu kali, yang sudah dipertimbangkan dari semua aspek salah satunya untuk mengirit Biaya, arisan ini adalah melakukan kegiatan dengan rutin namun berpindah pindah tempat dari rumah anggota yang satu dan anggota lainnya, selanjutnya dari kegiatan arisan yang selalu berpindah tempat ini diharapkan mendapat perhatian dari semua kalangan masyarakat, bahwasanya sangatlah penting menjaga kelestarian Tradisi Can macanan Kadduk sebagai bagian dari kebudayaan khas Kabupaten jember.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Upaya Pelestarian Tradisi Can Macanan Kadduk (Senopati) Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional, peneliti dapat menarik kesimpulan dibawah ini:

1. Pentingnya menjaga kebudayaan tradisional sebagai salah satu bentuk menjaga warisan Budaya leluhur yang memiliki makna tersendiri dari suatu daerah, dan nilai serta pembelajaran yang tersirat dari sebuah Kebudayaan.
2. Menjaga warisan budaya dengan cara melaksanakan secara konsisten meskipun terdapat banyak hambatan namun, harus disertai dengan cara mengatasi agar Budaya Lokal terus tumbuh dan berkembang kepada masyarakat sekitar dan membawa dampak baik dari nilai-nilai budaya yang tersirat didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 66–84. [https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2278%0Afiles/856/Arrovia - 2021 - Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalu.pdf](https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ALMAARIEF/article/view/2278%0Afiles/856/Arrovia%2021%20-%20Nilai-Nilai%20Multikultural%20dalam%20Kebudayaan%20Pendalu.pdf)
- Aprilia, Safitri, 2016-2020, Akulturasi Budaya Pendhalungan Dalam Tradisi Kesenian Can Macanan Kadduk Jember, Skripsi Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
- (Widiyanti Septya Ari) dengan judul “Perlindungan Hukum Terhadap Kesenian Jember Can Macanan Kadduk Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional”.
- Hasil wawancara kepada Bapak Nurul ketua paguyuban can Macanan Kadduk Senopati antirogo Jember 15 juni 2024
- Hasil wawancara kepada inzan anggota paguyuban can Macanan Kadduk Senopati antirogo Jember 15 juni 2024
- Hasil wawancara kepada Solihin anggota paguyuban can Macanan Kadduk Senopati antirogo Jember 15 juni 2024
- Hasil wawancara kepada Ibu Yati masyarakat sekitar paguyuban can Macanan Kadduk Senopati antirogo Jember 20 juni 2024
- Hasil wawancara kepada Robi anggota paguyuban can Macanan Kadduk Senopati antirogo Jember 20 juni 2024
- Koentjoroningrat, 2010, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta,
- Matthew B.Miles, A. Micheal Huberman, Johnny Saldana, (2014) *Qualitative Data Analysis A*

- Methods Sourcebook (California: SAGE Publications,
- Saputri, L. (2019). Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Kesenian Can Macanan Kadduk (The Effect of Pandalungan Culture on Performance Forms Can Macanan Kadduk). *Invensi*, 4(2), 167–183. <https://doi.org/10.24821/invensi.v4i2.3226>.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Aadyan*
- Sugiyono, (2024) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta,
- Wiedyana, E., & Prihatini, N. S. (2018). Eksistensi Pertunjukan Can Macanan Kaddu™ Paguyuban Bintang Timur Di Kabupaten Jember. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 17(1), 56–70. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2297>.